

Pengaruh era digitalisasi terhadap identitas nasional negara indonesia

Basysyar Ahmad Faruq Dhiaurrahman

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ahmadfaruq69187@gmail.com

Kata Kunci:

identitas nasional; era digitalisasi; globalisasi, keragaman, indonesia

Keywords:

national identity; digitalization era; globalization, diversity, indonesia

ABSTRAK

Identitas nasional adalah dasar dan landasan utama dalam membangun kesatuan dan Kebersamaan suatu bangsa, terutama bagi negara seperti Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, budaya, bahasa, dan keanekaragaman alamnya. Di tengah era digitalisasi yang dipelopori dengan semakin canggihnya teknologi dan semakin mudah diaksesnya informasi, tantangan untuk mempertahankan identitas nasional akan semakin besar, mengingat pengaruh media sosial yang berisi berbagai macam informasi dari berbagai negara yang dapat mempengaruhi preferensi budaya bangsa Indonesia dan gaya hidup dalam keseharian masyarakat Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk

mengkaji pentingnya pemahaman dan penerapan terhadap identitas nasional yang harus selalu dipertahankan ditengah canggihnya teknologi yang menampilkan keanekaragaman budaya dari negara-negara lain. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menjelaskan konsep identitas nasional, dan fungsi-fungsinya sebagai alat pemersatu dan pengingat tentang identitas nasional masyarakat Indonesia, serta tantangan yang harus dihadapi untuk mempertahankan identitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas nasional yang terdapat dalam Pancasila berperan sebagai pemersatu bangsa dan fondasi utama masyarakat Indonesia dalam menjaga stabilitas sosial, sehingga perlu adanya upaya pemberdayaan pendidikan kebangsaan, promosi budaya sosial, dan arahan tentang penggunaan teknologi dengan baik dan benar, guna memperkuat fondasi identitas nasional di tengah keberagaman.

ABSTRACT

National identity is the basis and main foundation in building unity and togetherness of a nation, especially for a country like Indonesia that has a variety of ethnicities, cultures, languages, and natural diversity. In the midst of the digitalization era spearheaded by increasingly sophisticated technology and increasingly accessible information, the challenge of maintaining national identity will be even greater, given the influence of social media containing various kinds of information from various countries that can affect the cultural preferences of the Indonesian people and the lifestyle in the daily life of the Indonesian people. This article aims to examine the importance of understanding and applying the national identity that must always be maintained amidst sophisticated technology that displays cultural diversity from other countries. Using a qualitative approach, this research explains the concept of national identity, and its functions as a unifying tool and reminder of the national identity of Indonesian society, as well as the challenges that must be faced to maintain this identity. The results show that national identity contained in Pancasila plays a role as a unifying nation and the main foundation of Indonesian society in maintaining social stability, so it is necessary to empower national education, promote social culture, and instruct on the use of technology properly and correctly, in order to strengthen the foundation of national identity in the midst of diversity.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Identitas nasional merupakan gabungan dari dua istilah, yakni "identitas" dan "nasional". Secara umum, identitas mengacu pada ciri khas atau karakteristik yang melekat pada individu atau kelompok, yang berfungsi untuk membedakan mereka dari yang lain. Sementara itu, istilah "nasional" menunjukkan identitas kolektif yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang terikat oleh kesamaan unsur budaya, agama, fisik, tujuan, atau cita-cita. Dengan demikian, identitas nasional dapat diartikan sebagai jati diri suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain. Setiap bangsa memiliki identitas tersendiri yang terbentuk dari sejarah perjalanan bangsanya. Identitas nasional erat kaitannya dengan jati diri bangsa, karena keduanya saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut Koenta Wibisono (2005), identitas nasional merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan bangsa dan menjadi ciri khas yang membedakannya dengan bangsa lain. Dean A. Mix dan Sandra M. Hawley menambahkan bahwa sebuah negara-bangsa (nation-state) memiliki sistem politik yang terstruktur, mencakup pengaturan wilayah, pemerintahan yang sah, serta pengakuan dari negara-negara lain. Dalam pandangan Kooerniatmante Soepraptowiro, identitas nasional dalam konteks kewarganegaraan merupakan buah dari proses tumbuhnya nasionalisme. Secara etimologis, istilah identitas nasional terdiri dari "identitas", yang berasal dari kata *identity* dalam bahasa Inggris dan berarti ciri khas atau jati diri yang melekat pada seseorang atau kelompok untuk membedakannya dari yang lain, serta "nasional", yang mengacu pada entitas kebangsaan. Nasional merujuk pada kesatuan manusia dalam suatu bangsa yang melampaui sekadar kesamaan ras, agama, budaya, atau bahasa. Oleh karena itu, identitas nasional lebih menekankan pada aspek kebangsaan dalam pengertian persatuan politik.

Di tengah arus globalisasi saat ini, bangsa Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitas nasional. Budaya asing dengan mudah masuk melalui teknologi digital dan internet, serta berkembangnya gaya hidup individualistik, menggerus nilai-nilai nasional dan rasa cinta tanah air. Generasi Z, yaitu mereka yang lahir setelah tahun 1994, tumbuh di lingkungan yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka terpapar oleh informasi global secara masif, yang kemudian memengaruhi pola pikir dan nilai-nilai yang mereka anut.

Pembahasan

Identitas nasional Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu yang sangat penting dalam menghadapi keragaman suku, agama, dan budaya. Dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai Pancasila, identitas ini bukan hanya menciptakan rasa kebersamaan, tetapi juga menghargai dan merayakan keragaman. Dalam dunia yang semakin terhubung, dengan berkembangnya teknologi seperti di era digitalisasi sekarang ini, pemahaman dan penguatan identitas nasional menjadi kunci untuk menjaga persatuan dan stabilitas sosial, serta untuk mencapai kemajuan sebagai bangsa.

Di tengah dinamika globalisasi, identitas nasional seringkali diuji oleh pengaruh budaya asing dan perubahan sosial yang cepat. Globalisasi merupakan suatu tahap di mana setiap individu dapat saling terhubung dan berinteraksi dalam berbagai aspek

kehidupan. Proses ini telah berlangsung seiring waktu dan membawa perubahan di seluruh lapisan masyarakat global. Salah satu elemen yang tidak dapat dipisahkan dari globalisasi adalah teknologi. Teknologi menjadi salah satu bidang yang paling terdampak sekaligus mendorong laju globalisasi, terutama di era digital saat ini. Pesatnya perkembangan teknologi modern telah melahirkan era digitalisasi yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Arus globalisasi juga mendorong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang secara signifikan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di berbagai wilayah. Akhirnya, hal ini menuntut hampir segala sesuatu untuk berbasis pada sumber digital.

Globalisasi membawa serta arus informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia yang dapat mempengaruhi cara pandang dan nilai-nilai generasi muda. Dalam situasi ini, Pendidikan kewarganegaraan (PKN) menjadi semakin relevan sebagai sarana untuk memperkuat identitas nasional dan menanamkan rasa bangga akan kebudayaan dan nilai-nilai bangsa sendiri. Pendidikan yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami dan memberikan penghargaan terhadap warisan budaya mereka, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas nasional yang lebih luas. Namun, implementasi PKN tidak selalu berjalan mulus. Tantangan dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan mencakup kurangnya pelatihan dan sumber daya bagi guru, materi kurikulum yang mungkin kurang relevan atau tidak menarik bagi siswa, serta disparitas dalam penerapan kurikulum di berbagai daerah. Guru, sebagai ujung tombak pendidikan, sering kali dihadapkan pada tugas berat untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif dan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan memastikan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan tercapai.

Di era digitalisasi yang semakin pesat seperti saat ini, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam menyebarluaskan pemahaman mengenai identitas nasional. Pendidikan ini tidak hanya menjadi instrumen untuk menyampaikan informasi tentang kewarganegaraan, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membentuk dan membangun karakter generasi penerus bangsa. Tujuan utamanya adalah mengembangkan wawasan kebangsaan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup bernegara dan berkonstitusi. Melalui pendidikan kewarganegaraan, diharapkan setiap individu mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, termasuk nilai-nilai Pancasila, norma-norma yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta semangat kebhinekaan yang tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Selain itu, pendidikan ini juga menguatkan komitmen terhadap persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendidikan kewarganegaraan sangat esensial dalam menanamkan rasa cinta tanah air, semangat nasionalisme, serta nilai-nilai moral kepada pelajar sejak usia dini. Pembelajaran yang berkelanjutan mengenai identitas nasional akan membantu generasi muda memahami siapa mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan mengapa penting untuk mempertahankan jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan global. Memiliki kesadaran akan jati diri nasional menjadi fondasi utama agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat memberikan kontribusi positif dan aktif dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika individu telah memahami dan menghargai identitas bangsanya sendiri, maka tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kontribusi terhadap negara pun akan muncul dengan sendirinya. Oleh karena itu, menanamkan pendidikan kewarganegaraan sedari dini bukan hanya penting, tetapi menjadi keharusan dalam upaya menjaga eksistensi dan keberlangsungan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Ini adalah tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat untuk terus memelihara dan melestarikan jati diri nasional, agar tidak luntur oleh arus globalisasi dan pengaruh budaya asing yang dapat memudarkan karakter bangsa. Selain itu, semua masyarakat bertanggung jawab dalam memilah sisi positif dan negatif dari era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mempertahankan jati diri bangsa. Pendidikan kewarganegaraan sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang berguna untuk memilah pengaruh tersebut. Semua demi jati diri bangsa kita, Identitas bangsa Indonesia.

Di tengah arus globalisasi yang berpotensi melemahkan semangat nasionalisme, peran generasi muda sangat vital sebagai motor penggerak dalam memperkuat identitas bangsa Indonesia. Identitas nasional ini tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Kesadaran sebagai bangsa mulai tumbuh pada tahun 1908, yang kemudian dikenal sebagai masa Kebangkitan Nasional. Pada saat itulah rakyat Indonesia mulai mengenali jati diri mereka sebagai satu kesatuan bangsa dan mengambil langkah untuk membangun negara sendiri. Sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, generasi muda sudah semestinya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tujuan serta makna dari identitas nasional. Pemahaman ini sangat krusial karena identitas nasional tidak hanya mencerminkan jati diri suatu bangsa, tetapi juga memuat unsur-unsur penting seperti nilai-nilai budaya, kesamaan karakter, ciri fisik, harapan, serta cita-cita bersama yang menjadi landasan bagi arah dan masa depan bangsa tersebut. Identitas nasional merupakan elemen fundamental yang menjadi pondasi dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan bangsa. Oleh karena itu, menanamkan kesadaran mengenai pentingnya identitas nasional kepada generasi muda, khususnya kalangan mahasiswa, menjadi sangat vital, mengingat mereka adalah agen perubahan yang akan menentukan arah masa depan negara.

Dalam konteks kehidupan modern saat ini, berbagai aspek mengalami transformasi yang sangat cepat dan signifikan, salah satunya disebabkan oleh kemajuan teknologi modern. Perkembangan ini membawa dampak besar dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi generasi muda yang sangat akrab dengan penggunaan teknologi, khususnya media sosial. Sayangnya, kemudahan akses terhadap informasi dari berbagai belahan dunia juga membuka peluang besar bagi masuknya budaya asing ke dalam kehidupan sehari-hari. Budaya asing tersebut sering kali lebih menarik perhatian generasi muda dibandingkan budaya nasional mereka sendiri. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi dan orientasi budaya yang dapat mengancam keberlangsungan identitas nasional.

Kondisi ini mencerminkan adanya krisis identitas nasional yang semakin nyata, terutama di kalangan mahasiswa yang menjadi kelompok paling rentan terhadap pengaruh eksternal, khususnya melalui media sosial. Informasi yang diserap secara terus-menerus tanpa filter yang memadai dapat memudarkan rasa kebangsaan dan

menurunkan apresiasi terhadap warisan budaya sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran kolektif serta upaya strategis dan sistematis untuk mengatasi persoalan ini. Perlu adanya langkah-langkah konkret yang dapat membangkitkan kembali semangat nasionalisme dan kecintaan terhadap identitas bangsa, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi.

Strategi tersebut harus mencakup penguatan nilai-nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan, peningkatan literasi digital yang mengarahkan generasi muda agar lebih selektif dalam menyerap informasi, serta kampanye aktif yang menanamkan kebanggaan terhadap budaya nasional. Semua itu harus dilakukan secara beriringan dengan tetap mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan cara demikian, generasi muda tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual dan melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran yang kuat terhadap pentingnya identitas nasional sebagai bagian dari jati diri bangsa di tengah tantangan globalisasi yang terus berkembang.

Di sisi lain, Generasi Z, yaitu kelompok individu yang lahir setelah tahun 1994, tumbuh dan berkembang dalam suasana sosial dan lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Mereka hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat dan mendunia, di mana akses terhadap teknologi dan media digital sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang serba digital ini secara signifikan memengaruhi pola pikir, sistem nilai, serta cara mereka memandang berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal identitas diri dan identitas kebangsaan. Terdapat kekhawatiran yang muncul dari berbagai pihak mengenai kecenderungan melemahnya semangat nasionalisme di kalangan Generasi Z. Hal ini mengindikasikan pentingnya dilakukan kajian lebih dalam mengenai dinamika pembentukan identitas generasi ini, terutama dalam konteks perbedaan karakteristik antar generasi. Perbedaan nilai-nilai, sikap, dan pandangan hidup yang dimiliki oleh Generasi Z jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, seperti Baby Boomers, Generasi X, Generasi Y (Milenial), dan Generasi Alfa, menjadi fenomena sosial yang patut dicermati secara kritis.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak yang besar terhadap gaya hidup dan perilaku Generasi Z. Mereka tumbuh di era digital yang sangat dinamis dan cepat berubah, sehingga cara mereka belajar, berinteraksi, dan membangun jati diri pun sangat dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi. Dengan akses yang sangat mudah terhadap internet, media sosial, dan perangkat digital lainnya, Generasi Z lebih cepat terpapar pada berbagai informasi dari seluruh dunia. Akibatnya, pandangan mereka terhadap dunia menjadi sangat terbuka, tetapi di sisi lain, pemahaman mereka terhadap identitas nasional sering kali menjadi kabur karena kurangnya keterlibatan dengan nilai-nilai budaya tradisional. Situasi ini kontras dengan generasi sebelumnya yang mengalami keterbatasan dalam hal teknologi dan informasi, sehingga pendekatan mereka terhadap nasionalisme cenderung lebih konvensional dan berbasis pada pengalaman nyata seperti perjuangan sejarah dan pengaruh langsung dari pendidikan formal serta nilai-nilai yang diwariskan oleh orang tua atau lingkungan sekitarnya. Ketidakseimbangan ini menyebabkan sebagian generasi muda saat ini kesulitan dalam mengapresiasi sejarah perjuangan bangsa dan menghargai jasa para pahlawan yang telah membela kemerdekaan. Budaya konsumerisme yang ditopang

oleh pengaruh gaya hidup modern dan tren global juga semakin menggeser perhatian mereka dari warisan budaya lokal seperti pakaian adat, tradisi, dan kesenian daerah.

Namun demikian, posisi generasi muda sangatlah strategis dan memiliki potensi besar dalam membangkitkan kembali semangat nasionalisme dan menjaga identitas bangsa. Dengan memanfaatkan kekuatan media sosial secara positif, mereka bisa menjadi agen perubahan dan duta budaya yang memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia luas. Mereka dapat menyebarkan nilai-nilai kebangsaan, mengedukasi sesama generasi muda, serta membangun rasa bangga terhadap identitas nasional melalui konten kreatif dan inspiratif. Ketika generasi muda memanfaatkan media digital untuk hal-hal yang produktif dan bermuatan nasionalisme, mereka tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat kesatuan bangsa.

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, khususnya generasi muda, untuk menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai identitas nasional dalam setiap aspek kehidupannya. Identitas nasional seharusnya menjadi landasan utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, terutama saat menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial dan kebangsaan. Kesadaran akan pentingnya identitas nasional harus mendorong setiap warga negara untuk lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Bila masyarakat gagal mempertahankan identitas nasionalnya, maka bangsa tersebut akan mudah digoyahkan oleh pengaruh luar, menjadi tidak stabil, bahkan kesulitan dalam mencapai tujuan bersama sebagai sebuah negara yang berdaulat.

Meskipun saat ini masih ada banyak individu yang dengan penuh semangat menjaga identitas nasional, tantangan akan terus datang seiring waktu. Jika generasi yang akan datang tidak memiliki kesadaran dan komitmen untuk memperkuat serta melestarikan identitas tersebut, maka tidak menutup kemungkinan jati diri bangsa yang sudah dibangun dengan susah payah akan terkikis dan akhirnya lenyap seiring perkembangan zaman. Oleh sebab itu, menjaga dan memperkuat identitas nasional bukan hanya menjadi tugas satu generasi saja, melainkan merupakan tanggung jawab seluruh kalangan masyarakat untuk memastikan bahwa jati diri bangsa tetap kokoh dan lestari sepanjang masa.

Salah satu hal paling penting dalam menjaga identitas nasional adalah pelestarian kearifan lokal yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kearifan lokal mencerminkan karakter bangsa yang diwariskan melalui budaya, memungkinkan bangsa ini untuk tetap terbuka terhadap budaya asing tanpa kehilangan jati dirinya. Saat ini, pengaruh budaya luar semakin meluas di Indonesia, yang berisiko mengikis identitas nasional. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pasti untuk memastikan identitas bangsa tetap terjaga, meskipun masyarakat tetap dapat menerima unsur budaya dari luar. Hubungan Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya ini. Penting pula untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam diri setiap individu, sebab kecintaan terhadap tanah air akan mendorong seseorang untuk melestarikan budayanya serta menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama.

Untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal, khususnya dalam hal kearifan lokal, dibutuhkan strategi yang tepat dan menyentuh langsung lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa di masa depan. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan dan pembinaan

yang bersifat aktif kepada para pemuda. Pendidikan ini tidak hanya berupa teori, tetapi juga praktik nyata yang melibatkan mereka secara langsung dalam upaya pelestarian budaya. Misalnya, pemuda diberi tanggung jawab konkret untuk terlibat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan berbasis kearifan lokal, baik sebagai peserta maupun sebagai panitia penyelenggara. Keterlibatan ini menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap warisan budaya bangsa.

Selain partisipasi langsung, generasi muda juga didorong untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kearifan lokal. Dokumentasi ini kemudian dapat dibagikan melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, agar jangkauan pesan dan pengaruhnya bisa lebih luas. Dengan menyertakan keterangan berupa himbauan yang mengandung pesan ajakan untuk menjaga serta melestarikan kearifan lokal, maka konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai catatan dokumenter, tetapi juga sebagai media edukasi bagi masyarakat luas. Mengingat kita hidup di era digitalisasi yang sangat lekat dengan teknologi, penggunaan media sosial menjadi salah satu cara paling efektif untuk menyebarkan nilai-nilai budaya. Masyarakat yang melihat unggahan tersebut melalui smartphone mereka akan lebih mudah tersentuh dan terinspirasi untuk ikut serta dalam menjaga kekayaan budaya bangsa.

Namun, dalam konteks era globalisasi dan digitalisasi ini, tidak dapat dipungkiri bahwa budaya asing turut memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap identitas nasional Indonesia. Pengaruh budaya asing ini datang dari berbagai arah dan dalam bentuk yang beragam, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, akan menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk bersikap selektif dan bijaksana dalam menyikapi budaya asing yang masuk. Mereka harus mampu membedakan budaya asing mana yang membawa dampak positif dan layak untuk diadopsi, serta budaya asing mana yang justru bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan harus dihindari.

Dari sisi positif, budaya asing dapat memberikan dorongan terhadap berkembangnya kreativitas, meningkatkan disiplin, menumbuhkan inovasi, serta membuka wawasan generasi muda agar lebih berpikiran maju dan terbuka terhadap kemajuan zaman. Budaya asing dalam bentuk yang konstruktif dapat mempercepat kemajuan bangsa jika disikapi dengan bijak. Namun demikian, pengaruh negatif juga tak kalah besar, terutama ketika budaya tersebut disalahgunakan. Contohnya adalah konsumsi konten tidak pantas seperti pornografi, praktik merugikan seperti pembajakan akun pribadi, serta pembuatan konten yang mengandung unsur penghinaan atau ketidaksopanan. Gaya hidup yang meniru budaya luar, seperti cara berpakaian yang tidak sesuai dengan norma budaya Indonesia, juga termasuk dalam dampak negatif yang perlu diwaspadai.

Oleh karena itu, peran generasi muda sebagai garda depan pelestari budaya nasional menjadi sangat penting. Mereka harus memiliki kesadaran kritis dalam menyaring informasi dan pengaruh dari luar, serta berani menunjukkan jati diri sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsanya. Sikap selektif ini harus dijadikan prinsip dalam menghadapi derasnya arus globalisasi agar identitas nasional tidak luntur. Jika generasi muda mampu bersikap arif dan bijaksana,

maka budaya asing yang masuk justru bisa dijadikan sarana untuk memperkuat karakter dan eksistensi bangsa Indonesia di tengah persaingan global.

Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap identitas nasional dan wawasan kenegaraan memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pelestarian budaya lokal menjadi salah satu hal yang sangat penting agar generasi muda di masa depan dapat mengenal dan memahami jati dirinya. Namun, kenyataannya saat ini banyak anak muda yang kurang memperhatikan budaya lokal dan justru lebih tertarik mengikuti tren dari budaya asing, yang mengakibatkan mereka kehilangan identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang kaya budaya. Oleh karena itu, diperlukan langkah yang pasti dan terstruktur untuk memperkuat identitas nasional. Pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk struktur sosial masyarakat, dan menjadi sarana efektif untuk mengatasi dampak negatif teknologi. Salah satu cara untuk menanamkan rasa nasionalisme adalah dengan memberikan pemahaman yang mendalam kepada generasi muda mengenai wawasan kebangsaan dan identitas nasional Indonesia. Dengan begitu, mereka akan lebih sadar akan jati diri dan tidak mudah terpengaruh oleh tren yang berkembang di media sosial.

Kesimpulan

Identitas nasional merupakan fondasi utama dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama yang ada di negara Indonesia. Di era globalisasi dan digitalisasi yang penuh dengan pengaruh budaya asing, identitas nasional mengalami tantangan serius, terutama di kalangan generasi muda seperti Generasi Z. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan nasionalisme generasi muda melalui pengenalan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, serta komitmen terhadap persatuan dan keberagaman bangsa. Krisis identitas nasional yang terjadi di kalangan mahasiswa dan pelajar, telah dipicu oleh ketertarikan terhadap budaya asing dan penggunaan teknologi secara berlebihan, yang mana perlu diatasi dengan strategi edukatif. Hal ini termasuk peningkatan peran guru, melibatkan aktif generasi muda dalam pelestarian budaya lokal, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi nilai-nilai kebangsaan. Pelestarian kearifan lokal juga menjadi aspek penting dalam memperkuat jati diri bangsa agar tidak hilang di tengah arus globalisasi yang cepat dan masif.

Selain itu, dibutuhkan kesadaran kolektif antara masyarakat dan pemerintah untuk menjaga dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini melalui pendidikan relevan dan terstruktur. Generasi muda harus diberikan ruang dan tanggung jawab agar ikut serta dalam menjaga identitas nasional, baik melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya maupun keterlibatan tidak langsung lewat media digital. Dengan pendekatan yang baik terhadap budaya asing dan semangat cinta tanah air yang kuat, bangsa Indonesia dapat tetap eksis dan bermartabat di tengah derasnya arus global perubahan zaman. Kedepannya, sinergi antara pendidikan, teknologi, dan peran serta generasi muda harus terus diperkuat. Upaya pelestarian identitas nasional tidak dapat dilakukan secara pasif, melainkan harus menjadi gerakan bersama yang melibatkan semua golongan masyarakat. Dengan demikian, identitas nasional negara Indonesia tidak hanya bertahan, tapi juga mampu berkembang dan relevan dalam menjawab tantangan zaman yang terus berubah.

Kearifan lokal sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas nasional harus terus dilestarikan melalui kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan seluruh generasi, terutama generasi muda. Dokumentasi, publikasi, dan promosi nilai-nilai kearifan lokal melalui media digital menjadi strategi efektif untuk menarik minat generasi saat ini. Semakin banyak generasi muda yang terlibat dalam pelestarian budaya lokal, maka akan semakin kuat pula fondasi identitas nasional bangsa Indonesia dalam menghadapi gempuran budaya global. Akhirnya, mempertahankan identitas nasional bukanlah tugas satu pihak saja, melainkan sebuah tanggung jawab bersama. Pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membina generasi muda agar memiliki kebanggaan terhadap bangsanya sendiri. Hanya dengan kebersamaan dan komitmen yang kuat, identitas nasional Indonesia dapat tetap terjaga sebagai perekat bangsa dalam menghadapi era global yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Azil Hanifa Azzahra, N. N. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Identitas Nasional. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 23–31. Retrieved from <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2287>
- Dewi, K. S. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Strategi Mempertahankan Identitas Nasional Era Globalisasi.
- Fadhila, H. I. (2021). Pentingnya Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 4(2), 204–212.
- Faslah, R. (2024). IDENTITAS NASIONAL, GEOSTRATEGI, DAN GEOPOLITIK. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, S. M. (2024). Sejarah Nasional Indonesia. . Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/22831/>
- Nuha, M. U. (n.d.). MEMPERKOKOH IDENTITAS NASIONAL PADA GENERASI MUDA UNTUK MEMBANGUN PESATUAN DAN KESATUAN DI TENGAH GLOBALISASI. 8(3).
- Nurhasanah, Y. P. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Identitas Nasional di Era Globalisasi Generasi Z. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 256–262. Retrieved from <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.182>
- Rafidah D. D., D. D. (2021). FILTERISASI BUDAYA ASING UNTUK MENJAGA IDENTITAS NASIONAL BANGSA INDONESIA. 5(3).
- Rahmi Rahmi, S. S. (2024). Krisis Identitas Nasional Pada Generasi Muda di Era Globalisasi. . *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 319–327. Retrieved from <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.905>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. Retrieved from <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>
- Winarno. (2007). *Paradigma Baru : PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*. Sinar Grafika Offset.